

**PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA DI KELAS V SD MA'ARIF PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**FATIH TEGAR KURNIANING TYAS  
NIM: 210616096**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Fatih, Tegar K. Tyas**, 2020. *Pembiasaan Budaya Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas V SD Ma'arif Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Wiwin Widyawati, M.Hum.

**Kata Kunci** : Pembiasaan Budaya Tadarus Al-Qur'an, Kecerdasan Spiritual.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang merupakan kegiatan membaca secara bersama-sama yang kemudian diadakan sedikit mengkaji tentang makna isi kandungan Al-Qur'an yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran yang maknanya bertambah saling mengajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo? 2) Bagaimana implikasi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo? 3) Apakah faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SD Ma'arif Ponorogo diawali dengan sholat dhuha pada pagi hari. (2) Implikasi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan setiap hari di SD Ma'arif Ponorogo, dengan adanya budaya tadarus Al-Qur'an, siswa tentunya ada peningkatan dalam membaca Al-Qur'an. (3) Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual terjadi beberapa faktor, di antaranya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti siswa sudah ada yang lancar membaca karena bekal dari rumah, ada dukungan dari orang tua. Adapun faktor penghambat budaya tadarus Al-Qur'an yaitu, batasan ayat terakhir dalam membaca tidak ditulis, kemampuan siswa yang berbeda-beda. Tetapi di SD Ma'arif budaya tadarus Al-Qur'an siswanya sangat partisipatif.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama :Fatih Tegar Kurnianing Tyas

NIM 210616096

Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul :Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di Kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Wiwin Widyawati, M.Hum**

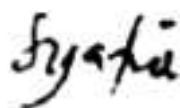
**NIP. 197505212009122002**

Ponorogo, 21 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. M. Syafiq Humaisi, M.P.d**

**NIP. 198204072009011011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FATIH TEGAR KURNIANING TYAS**  
NIM : 210616096  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas V SD Ma'arif Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 16 November 2020

Ponorogo, 16 November 2020

Dinas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
3. Penguji II : **WIWIN WIDYAWATI, M.Hum**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatih Tegar Kurnianing Tyas

NIM : 210616096

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Kelas V SD Ma'arif Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Desember 2020

Penulis



**Fatih Tegar Kurnianing Tyas**

**IAIN**  
P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatih Tegar Kurnianing Tyas

NIM : 210616096

Jurusan : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas V SD Ma'arif Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Oktober 2020  
Yang Membuat Pernyataan



Fatih Tegar Kurnianing Tyas  
NIM. 210616096

**IAIN**  
P O N O R O G O

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah”. Lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual (SQ) berkualitas tinggi, maka siswa akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi pula.<sup>3</sup>

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang mendapat perhatian begitu besar dari kaum muslim. Sebagai kalam Allah, Al-Qur’an mempunyai kekuatan internal yang dipercaya tidak dapat di tiru dan ditandingi. Karena itu, Al-Qur’an menjadi mu’jizat terbesar Nabi Muhammad. Kekuatan Internal yang dikandung oleh Al-Qur’an itulah yang disebut *I’jaz Al’Qur’an*. Permulaan Islam yang terpenting adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an mengidentifikasikan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara hak dan batil dan kepalsuan. Al-Qur’an adalah serat yang membentuk tenunan kehidupannya. Ayat-ayat Al-Qur’an benang yang menjadi

---

<sup>3</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 46-49.



rajukan jiwanya. Al-Qur'an ibarat sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing pembacanya.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna, diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun uslubnya. Suatu bahasa yang kaya kosakata dan sarat makna. Kendati Al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir dalam bahasa Arab, dapat memahami Al-Qur'an secara rinci.<sup>5</sup>

Kualitas pendidikan perlu ditingkatkan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa atau pendidik dalam membimbing, melatih, mengajarkan, menanamkan nilai-nilai, mengarahkan potensi dan mengembangkan kemampuan pada generasi muda. Salah satu tujuan pendidikan yakni mengembangkan kemampuan peserta didik dimana salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan yakni kemampuan membaca Al-Qur'an.

Seseorang yang beragama Islam dianjurkan untuk tadarus Al-Qur'an. Menurut Ibnu Kaldun dalam kitab *Al-Muqaddimah* menunjukkan betapa pentingnya tadarus Al-Qur'an pada anak-anak. Menurutnya, Al-Qur'an itu

---

<sup>4</sup> Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

<sup>5</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 3.



pondasi seluruh kurikulum di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syair agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.

Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca secara bersama-sama yang kemudian diadakan sedikit mengkaji tentang makna isi kandungan Al-Qur'an yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran yang maknanya bertambah saling mengajar, atau mempelajari secara lebih mendalam. Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu; (1) pengenalan huruf hijaiyah dan makrajnya, (2) pemarkah (al-syakal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagian-bagiannya, (5) gharaaib (bacaan bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).<sup>6</sup>

Pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur'an berpengaruh pada sikap-sikap positif karena ketika tadarus Al-Qur'an diibaratkan seperti berkomunikasi langsung dengan Allah. Salah satu cara agar siswa dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya adalah dengan tadarus Al-Qur'an serta memaknai isi kandungannya. Dengan adanya komunikasi langsung dengan Allah dapat memberikan ketenangan jiwa yang bersifat rohani. Sehingga siswa mampu menjernihkan jiwa dari sifat keraguan, dan rasa khawatir. Menanamkan keyakinan, menghilangkan rasa cemas serta mendidik jiwa ke arah yang positif diantaranya: ikhlas, sabar, sadar, rendah hati dan selalu mengingat akan adanya Allah.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 40.

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.201.

Pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an bertingkat sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Di zaman kita, orang lebih perlu belajar hal-hal yang disajikan Al-Qur'an daripada zaman sebelum kita. Agar mampu menyingkap rahasia dibalik ayat-ayatnya demi kebaikan di dunia dan akhirat. Meskipun pada hakikatnya merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an tidaklah sama. Mereka memahaminya sesuai dengan tingkat dan kondisinya masing-masing.<sup>8</sup> Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan ia kitab yang selalu dipelihara. *Inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahafidzhun.* (Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya) (QS. 15 : 9).<sup>9</sup>

Al-Qur'an menurut Quraish Shihab yang secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim. Bacaan yang sempurna lagi mulia.<sup>10</sup> Adapun fakta yang jelas dan tak terbantahkan adalah bahwa kaum muslim diseluruh dunia membaca atau melantunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri dan selama berabad-abad.<sup>11</sup>

Salah satu ilmu pengetahuan yang istimewa di dalam Islam ialah pengetahuan Al-Qur'an. Mengapa demikian? Karena Al-Qur'an itu satu-satunya pengetahuan

<sup>8</sup> Ahmad Fuad Rasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, (Kairo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004), 39.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 21.

<sup>10</sup> Jurnal Ansiru, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.

<sup>11</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 203.

yang tidak mudah orang menuntutnya. Kaum muslim percaya, bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah, antara lain guna untuk petunjuk, pedoman hidup, pemisah dan membedakan antara yang benar dan yang salah dan berguna.<sup>12</sup> Dan Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan mampu menggerakkan jiwa manusia. Demikian pula pada jiwa siswa. Semakin jiwa siswa tergerak maka semakin bertambah pula kecerdasan spiritualnya. Seperti halnya menjadikan siswa benar-benar utuh secara intelektual dan spiritual. Sehingga dapat memaknai hidup secara subjektif. Mampu beradaptasi pada sesama, dan terutama bagi kekuatan besar yang didasari manusia yaitu Allah.

Secara intelektual kemampuan jiwa yang bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional sebagai kemampuan untuk kondisi baru, dan bersikap fleksibel.<sup>13</sup> Di Indonesia pembelajaran Al-Qur'an sudah banyak berkembang dan bermunculan, baik melalui TPA dan sekolah formal atau lembaga Qur'an lainnya. Ada beberapa ekstrakurikuler dan budaya-budaya di SD Ma'arif Ponorogo, salah satunya ada tadarus Al-Qur'an. Di SD Ma'arif Ponorogo budaya tadarus Al-Qur'an dimulai dari kelas V dan VI setiap paginya. Untuk itu berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti ingin melakukan penelitian yang mengungkapkan peran budaya tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di kelas V SD Ma'arif Ponorogo. Adapun pembiasaan tadarus Al-Qur'an bagi siswa SD Ma'arif

---

<sup>12</sup> Moenawar Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, (Solo: Ramadhani, 1994), 187.

<sup>13</sup> Zamzami Sabiq, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, (online), No. 2 Tahun 2012. (Diakses 13 Februari 2020).

Ponorogo yaitu mandiri. Mandiri tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan sebelumnya. Pribadi mandiri yang tumbuh pada siswa di SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu dari budaya tadarus Al- Qur'an yang mereka laksanakan. Kemandirian sendiri juga salah satu karakteristik kepribadian yang sehat. Kemandirian siswa dapat dilihat dari cara ia bertindak. Bertindak disini peneliti melihat siswa yang sudah masuk kelas selesai sholat dhuha mereka langsung mengeluarkan Al- Qur'an terlebih dahulu tanpa diperintah siapapun. Sebelum tadarus Al- Qur'an dimulai mereka berdo'a terlebih dahulu. Seperti sudah otomatis sebelum tadarus Al- Qur'an dimulai. Begitu selesai tadarus Al- Qur'an, siswa langsung memasukkan Al- Qur'annya kedalam tas masing-masing dan mengeluarkan buku pelajarannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan peran budaya tadarus Al- Qur'an pada usia sekolah dasar. Penelitian ini juga menfokuskan pada bagaimana implikasi pelaksanaan budaya tadarus Al- Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan apa saja faktor pendukung dan penghambat peran budaya tadarus Al- Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan tadarus Al- Qur'an di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tadarus Al- Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo
- 4.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

- a Hasil penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menambahkan pengalaman dan wawasan terutama dapat mengetahui secara langsung bagaimana pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo.
- b Peneliti juga dapat mengetahui problem apa yang dihadapi dalam pembiasaan tadarus Al- Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo.
- c Peneliti juga dapat mengetahui usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi problem apa yang dihadapi dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5SD Ma'arif Ponorogo.

### 2. Bagi SD Ma'arif Ponorogo

- a Khususnya para pendidik yang berkompeten, penelitian ini diharapkan akan memberikan suatu sumbangan pikiran dalam hal meningkatkan perilaku atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b Sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan pendidikan pada umumnya dan bagi pihak-pihak yang berkomponen dalam pendidikan.

- c Sebagai alat ukur kemampuan dan kualitas siswa

### 3. Bagi Pendidik dan Wakil Peserta Didik

- a Sebagai motivasi siswa untuk giat belajar dan lebih aktif dalam bertingkah laku yang baik karena dapat meningkatkan perilaku yang lebih baik daripada sebelumnya.
- b Sebagai pertimbangan atau sebagai contoh terhadap siswa dengan meningkatkan akhlakul karimah serta dapat memotivasi dengan pembicaraan dari hati ke hati siswa.
- c Dapat memberikan sumbangan pikiran untuk memberi solusi dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulis yang terdapat dalam karya tulis ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya menjadi enam bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang membahas pembiasaan budaya tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo. Dalam bab ini diungkap mengenai budaya tadarus Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual.



Bab III ini menjelaskan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV bab ini menjelaskan tentang temuan penelitian yang berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V merupakan pembahasan yang memuat analisis data.

Bab VI merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian pertama dari Miftah Thoha Muhaimin, *Dampak Penerapan Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Jum'at Pagi Terhadap Prestasi Belajar Kelas X Di SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2015/2016*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta“ Pada penelitian yang dilakukan Miftah sama meneliti tentang **Tadarus Al-Qur'an**, namun perbedaannya pada tujuannya. Pada penelitian yang dilakukan Miftah penerapannya terhadap **prestasi belajar kelas**

X. Sedangkan penelitian ini untuk **meningkatkan SQ (Kecerdasan Spiritual kelas V**.

Penelitian kedua dari Anisa Muslimatun, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di SMP Darul Qur'an Colomadu, Karanganyar Tahun 2015/2016*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Pada penelitian yang dilakukan Anisa meneliti tentang **Pengembangan Kecerdasan Spiritual**, Sedang penelitian ini **Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Meningkatkan SQ (Kecerdasan Spiritual)**.

Penelitian ketiga dari Ulfah Mudrikah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di MTS Sirojul Falah Program Studi*

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun perbedaannya pada strategi yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Ulfah **Melalui Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual** Sedang penelitian ini **Meningkatkan SQ (Kecerdasan Spiritual) dalam Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an.**

Penelitian keempat dari Hanifah Rahmayani, *Korelasi Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Perilaku Agresi Siswa VIII SMP Negeri 1 Jenangan Tahun Ajaran 2013/2014* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Namun perbedaannya pada strategi yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Hanifah **Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Agresi Siswa** Sedang penelitian ini **Meningkatkan SQ (Kecerdasan Spiritual) dalam Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an.**

Penelitian kelima dari Dewi Musyarofah, *Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016.* Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Namun perbedaannya pada strategi yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Dewi **Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual (SQ)** Sedang penelitian ini **Meningkatkan SQ (Kecerdasan Spiritual) dalam Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an.**

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang Tadarus Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu ada yang fokus sasaran

pada pendidikan akhlak dan pola asuh orang tua. Sedangkan penelitian ini yaitu fokus sasaran pada meningkatkan kecerdasan spiritual.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Tadarus Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Al-Qur'an**

Berbagai definisi telah diberikan oleh para Ulama sesuai dengan latar belakang keahlian masing-masing. Menurut teologis seperti Kullabiyat, mendefinisikan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang Qadim tidak makhluk. Sebaliknya kaum Jahmiyyat, Muktazilah dan lain-lain yang menganut bahwa Tuhan tak mempunyai sifat, menyatakan bahwa Al-Qur'an ialah makhluk (tidak qadim). Sementara kaum filosofi dan Al-Shabi'at, melihat Al-Qur'an dari sudut pandang filosofis. Itulah sebabnya mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah "makna yang melimpah kepada jiwa". Disamping itu ahli Bahasa Arab, Fuqaha, dan ahli ushul fiqh lebih menitikberatkan pengertian Al-Qur'an itu pada teks (lafal) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari Al-Fatihah sampai surat An-Nas.<sup>14</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak mengandung kebatilan sedikitpun. Al-Qur'an memberi petunjuk jalan yang lurus dan memberi bimbingan kepada umat manusia di dalam menempuh

---

<sup>14</sup> *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Mei 2019.

perjalanannya. Dalam hadist Nabi “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. Sebagai Kalam Allah, maka wahyu Al-Qur’an sebagaimana mayoritas umat Islam meyakini baik secara makna maupun lafalnya, adalah firman Allah yang diturunkan kepada Malaikat Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril atau Al-Ruh Al-Amin, sebagaimana pandangan ini didasarkan atas pemahaman terhadap lahir kata-kata yang ada dalam kitab suci Al-Qur’an sendiri.<sup>15</sup>

**b. Fadilah Membaca Al-Qur’an**

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur’an saja sudah termasuk ibadah yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat-lipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci, Al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, dikala gembira ataupun sedih. Membaca Al-Qur’an itu bukan saja menjadi amal, tetapi juga menjadi obat juga penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Ada beberapa fadilah membaca Al-Qur’an, diantaranya:

- 1) Ditempatkan di dalam shaf (barisan) orang-orang yang besar yang utama dan tinggi.

---

<sup>15</sup> Sa’dullah Assa’idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 256.

- 2) Memperoleh beberapa kebajikan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan ditambah- tambah derajatnya di sisi Allah sebanyak kebajikan yang diperolehnya.
- 3) Dinaungi dengan payungan rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah kepadanya keterangan dan kewaspadaan.
- 4) Digemilangkan hatinya oleh Allah dan dipeliharanya dari kegelapan.
- 5) Diharumkan baunya, disegani dan dicintai oleh orang-orang shaleh. Apabila pembaca itu memperbagus bacaan dan hafalannya, maka ia dapat mencapai derajat malaikat.
- 6) Tiada bergundah hati di hari kiamat, karena ia senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah.
- 7) Memperoleh kemuliaan, dan diberikan rahmat kepada ibu bapaknya.
- 8) Memperoleh kedudukan yang tinggi dalam surga.
- 9) Memperoleh pula derajat seperti yang diingini oleh orang-orang shaleh.
- 10) Ditemani dan dikelilingi oleh para malaikat dan semuanya mendoakan dan memohonkan ampunan dan derajat yang setinggi-tingginya.
- 11) Terlepas dari kesusahan- kesusahan akhirat.

12) Termasuk orang yang dekat kepada Allah, berada dalam rombongan orang-orang yang bersama Allah di surga.

Dari dua belas poin di atas sudah jelas bahwa banyak sekali keutamaan yang diperoleh bagi yang suka membaca Al-Qur'an, diantaranya akan ditempatkan di dalam shaf (barisan) orang-orang yang besar yang utama dan tinggi. Di samping itu pembaca akan selalu dinaungi rahmat Allah, dan tidak kalah pentingnya adalah hati pembaca akan selalu merasa tenang dan tentram. Maka dari itu umat muslim diharuskan untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari.<sup>16</sup>

### c. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan siswa dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makhrijul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Al-Qur'an yang mana kemampuan membaca Al-Qur'an ini dikategorikan: tinggi, sedang, rendah.<sup>17</sup>

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari melafadkannya dengan tartil dan juga mengikuti kaidah ilmu tajwid. Menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberikan hak huruf dan

<sup>16</sup> Rusdiah.

<sup>17</sup> Aquami, „Korela Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang, Jurnal Ilmiah PGMI, 3.1 (2017).



mustahaknya. Baik secara sifat, mad, tarqiq, tafkim dan lain sebagainya.

**d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Al-Qur'an**

Dari berbagai ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, dapat ditemukan prinsip-prinsip mendasar pendidikan Al-Qur'an, yaitu:

1) Prinsip Kasih Sayang

Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pendidikan Al-Qur'an.

2) Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (serta keyakinan bahwa yang maha sempurna hanyalah Allah semata), dan hasrat untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan dirinya.

3) Prinsip Keseimbangan (Harmoni)

Keseimbangan manusia dapat dilihat pula dari peran yang seyogyanya dilakukan dalam kedudukannya sebagai „abd (hamba) Allah, pengabdian yang tunduk dan patuh pada ketentuan dan perintah Allah, sekaligus sebagai khalifah (wakil) Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab memakmurkan dan memberi manfaat kepada siapapun dimuka bumi ini.

#### 4) Prinsip Integralitas

Gagasan yang menjadi prinsip pendidikan Al-Qur'an yang merupakan implikasi dari kebutuhan pandangan Al-Qur'an tentang manusia.<sup>18</sup>

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Sekilas Sejarah Kecerdasan Spiritual (SQ)

Secara historis, sejak awal keseluruhan psikologi Barat, sebagaimana ditetapkan oleh Freud, bersandar pada dua proses psikologis: proses primer, yang disebut dengan kecerdasan spiritual (berdasarkan “jaringan saraf asosiatif di otak”), dan proses sekunder yang disebut EQ (berdasarkan “jaringan saraf serial di otak”). Perbedaan penting antara kecerdasan spiritual dan EQ tersebut terletak pada daya ubahnya (Danah Zohar dan Ian Marshall).<sup>19</sup>

### b. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah”. Pada konteks yang spesifik, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk

<sup>18</sup> Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Aufo Shuhuf Media Insani, 2012), 57-60.

<sup>19</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 210.

menghadapi dan memecahkan persoalan makna nilai hidup, menempatkan perilaku konteks makna secara lebih luas dan kaya.<sup>20</sup>

Adapun menurut teori barat, Istilah “spiritual” di sini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata Theodore Rotzack ada “ruang spiritual”, yang jika diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih tinggi, begitu sebaliknya yang ada didalam diri manusia.

Dalam konteks ini, kiranya kecerdasan spiritual hendak membawa “ruang spiritual” dalam diri kita itu menjadi cerdas. Istilahnya, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Landasan ilmiah Zohar dan Marshall mengemukakan empat pembuktian ilmiah tentang adanya kecerdasan spiritual. Diantaranya:

- 1) Kecerdasan spiritual mempunyai dasar neurologis yang beroperasi dalam pusat otak yakni dari dari fungsi-fungsi penyatu otak.
- 2) Riset ahli saraf Austria, Wolf Singer pada tahun 1990-an atas the binding problem menunjukkan bahwa ada proses saraf dalam otak

---

<sup>20</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* , 46-49.

manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna pengalaman hidup kita.

- 3) Hasil studio Rodolfa Llinas pada pertengahan 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan-ikatan peristiwa kognitif dalam otak.
- 4) Terrance Deachon, seorang neurology dan antropolog biologi di Harvard mengemukakan bahwa bahasa yang pada hakekatnya adalah simbolik merupakan kekhasan manusia yang berkembang pada belahan *frontal-lobes* otak manusia.

Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner, dan fleksibel kita menggunakan kecerdasan spiritual pada saat: Kita berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu menanganinya, atau sekurang- kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Kecerdasan spiritual bagi para ahli psikologi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian

kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berfikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi dan memberikan solusi dalam berbagai situasi. Berbeda dengan pendapat diatas, makna kecerdasan sebagaimana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib adalah karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagaimana visi kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggungjawab.<sup>22</sup>

### c. **Karakteristik Pribadi Ber-SQ**

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran tinggi yang mendalam, intuisi dan kekuatan bawaan. Mereka biasanya mempunyai standar moral

---

<sup>21</sup> Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, (PT Guepedia), 14-15.

<sup>22</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003). 41-45.

yang tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis. Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan di antara hal-hal yang biasa. Dengan kata lain, hal-hal apa saja yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) ini? Ada tiga alasan yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual:

- 1) Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah.
- 3) Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.<sup>23</sup>

**d. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Menurut Zohar dan Marshall ciri-ciri kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut.
- 3) Kualitas hidup yang di Ilhami oleh kualitas visi dan nilai.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 46-47.

- 4) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 5) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- 6) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa? Atau bagaimana?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 7) Kepemimpinan yang penuh pengabdian dan tanggung jawab.

Sedangkan menurut Agustian, ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa berperilaku baik atau akhlakul karimah, perilaku itu seperti istiqomah, kerendahan hati, tawakal (berusaha dan berserah diri), keikhlasan atau ketulusan, kaffah (totalitas), tawazun (keseimbangan), ihsan (integritas dan penyempurnaan).<sup>24</sup>

**e. Prinsip Dan Visi Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Menurut Covey, prinsip seperti layaknya mercusuar. Prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar. Beberapa contoh prinsip yang akan kita diskusikan pada bagian ini adalah kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Prinsip-prinsip yang lain dapat diturunkan dan diuraikan berdasarkan tiga prinsip utama diatas. Dan prinsip-prinsip yang lain diterangkan disepanjang pembahasan kecerdasan spiritual ini. Adapun prinsip di antaranya:

- 1) Prinsip Kebenaran, realita nyata yang ada adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri. Sesuatu yang tidak benar pasti akan sinar.

---

<sup>24</sup> *Jurnal Formatif*, 5 (2): 120-133, 2015.



- 2) Prinsip Keadilan, adalah memberikan sesuatu yang sesuai dengan haknya. Prinsip ini sangat mendasar bagi kehidupan.
- 3) Prinsip Kebaikan, adalah memberikan lebih dari haknya.

Berikutnya, setelah prinsip adalah visi. Visi yang benar adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk dapat melihat sesuatu realitas sebagaimana realitas sesungguhnya, diperlukan transformasi dalam titik visi terdalam dari subjek yang mengetahui, bukan pada obyek-obyek yang dilihat.<sup>25</sup>

#### **f. Enam Jalan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

##### **(SQ)**

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) di sekolah, antara lain:

- 1) Melalui “jalan tugas”. Berikan ruang pada siswa anda untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Untuk itu guru tidak perlu terlalu khawatir bahwa muridnya akan melakukan kesalahan. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, beri tau manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya.

---

<sup>25</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: PT Nuansa, 2013), 126-129.

- 2) Melalui “jalan pengasuhan”. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain. Dalam sebuah kelas, dimana terdapat beragam karakter, kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran sangat tinggi. Justru itulah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) bagi peserta didik. Di sini guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut. Setiap konflik atau masalah muncul, guru perlu menjadikannya momentum bagi seluruh peserta didik untuk bertumbuh dalam kecerdasan spiritual (SQ).
- 3) Mengetahui “jalan pengetahuan”, pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik. Misalnya, kurikulum yang bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah actual, dimana peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah-masalah aktual tersebut. Peristiwa-peristiwa bencana alam banjir, tanah longsor, dimana begitu banyak orang yang mengalami perubahan hidup secara tiba-tiba dan menjadi menderita. Di sini kepekaan terhadap nilai

dan makna kemanusiaan dapat ditumbuhkan apabila peserta didik diajak untuk berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

- 4) Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas). Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Misalnya, mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan kelasnya sendiri dengan sangat baik dan ideal. Guru tinggal menciptakan kondisi di mana daya kreativitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.
- 5) Melalui “jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya, guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara memecahkan konflik yang dapat diterima oleh semua pihak. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ). Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri dan ilmiah kecerdasan spiritual (SQ).

6) Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana *layani* dan dipahami *sungguh-sungguh* oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung megajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpn. Bahwa pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami bawahannya.dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.

Singkatnya, lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual (SQ) berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi pula.<sup>26</sup>

**g. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Manusia yang memiliki spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia. Adapun kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Mendidik hati menjadi benar. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan koqnitif intelektual saja

---

<sup>26</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, 51-53.

tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Hal ini akan berdampak pada kemampuan dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sehingga kondisi spiritual manusia berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik juga.
- 3) Menciptakan keputusan yang baik. Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau memberi atau *Taqarrub* kepada *Al Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah Ar-Rahim.
- 4) Menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan yang lain dalam multiple intelligence seperti kecerdasan fisik (PQ), Kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan

positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.

Seseorang yang mempunyai kebiasaan baik cenderung berpengaruh pada kecerdasan spiritualnya dan menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain. Adapun kebiasaan baik yang berpengaruh pada kecerdasan spiritual, diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk memanfaatkan waktu dengan baik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 14.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode studi kasus, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode study kasus, yang disitu suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif bisa mengambil makna dari fenomena sosial yang terjadi untuk dijadikan pelajaran berharga dan mengembangkan teori serta dapat menarasikan fenomena yang terjadi. Sedangkan jenis penelitian, peneliti menggunakan studi kasus karena penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah yang dilakukan atas dasar untuk mengambil data dan menghasilkan data yang diperoleh dari proses

---

<sup>28</sup> Ahmad Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 339.

wawancara, observasi dan dokumentasi yang akhirnya mendapatkan sebuah kesimpulan.

## **B. Kehadiran Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>29</sup> Validasi terhadap penelitian terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan kerjanya, yaitu :

- a. Kebenaran peneliti dalam melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan.
- b. Pemahaman peneliti terhadap metodologi penelitian kualitatif dan berbagai pendekatannya.
- c. Pemahaman dan wawasan peneliti terhadap metode yang dipilih.
- d. Wawasan teoritis dan konseptual tentang fokus dan masalah yang diteliti.
- e. Kemampuan logistik, kesiapan anggaran, waktu dan juga mentalitas peneliti.
- f. Pemahaman ilmiah terhadap bidang yang diteliti.<sup>30</sup>

Dalam peneliti ini peneliti ikut berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data di lapangan. Kedudukan penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor

---

<sup>29</sup> Sugiyono, 305.

<sup>30</sup> Afifuddin and Bani Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 125.



hasil penelitiannya.<sup>31</sup> Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data itu semua peneliti berinteraksi dengan berbagai sumber.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo yang beralamat di Jalan Sultan Agung 83 A Bangunsari, Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan suatu yang unik dan menarik dalam penyelesaiannya. Letaknya strategis SD Ma'arif Ponorogo yang dekat dengan jalan raya. Dan juga peneliti mengetahui bahwa SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu SD favorit di kota Ponorogo, Beberapa ekstrakurikuler dan budaya-budaya yang ada, salah satunya pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo, karena di SD Ma'arif Ponorogo adalah sekolah dasar yang menerapkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan budaya-budaya.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>32</sup> Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

---

<sup>31</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 163-168.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 107.

- a. Informan: yang meliputi siswa dan guru di SD Ma'arif Ponorogo
- b. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Place (tempat): peneliti melakukan penelitian ini di SD Ma'arif Ponorogo yang berupa ruang, kelas, dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.<sup>33</sup>

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>34</sup> Adapun prosedur yang akan digunakan oleh penelitian ini, sebagai berikut:

##### **a. Wawancara (Interview)**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 88-89.

<sup>34</sup> Sugiyono, 308.

dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti.

Wawancara ini merupakan percakapan tatap muka dibentuk melalui wawancara tidak terstruktur, yang pengertiannya dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.<sup>35</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas sebagai kunci dari informasi mengenai budaya tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Wawancara dilakukan peneliti dengan pedoman umum dengan garis-garis besarnya saja agar lebih santai tidak membuat tegang narasumber. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan peneliti menyesuaikan dengan keadaan narasumber yang diteliti. Orang-orang yang dijadikan sebagai informan antara lain:

- a) Kepala Sekolah (Fajar Sambudi, M. Pd. I.) untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- b) Wali kelas V A (Sri Lestari, S. Pd.) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

---

<sup>35</sup> Ahmad Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 376.

- c) Wali kelas V B (Sri Winarti, S. Pd.) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- d) Wali kelas V C (Nurul Arifin, S. Pd.) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

#### b. Observasi

Cara-cara menganalisis dan mengadakan tingkah laku. Bahwasanya salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi.<sup>36</sup> Darisegi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi yang digunakan peneliti yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>37</sup> Dan peneliti memerankan peran sebagai informan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti.<sup>38</sup>

Metode observasi digunakan peneliti untuk mngamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan dengan tujuan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 384.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 145-146.

<sup>38</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 151.

diteliti. Metode observasi yang dipilih oleh peneliti adalah metode observasi partisipatif. Metode observasi pasrtisipatif digunakan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar mendapatkan gambaran yang lebih luas dan data lebih banyak tentang budaya tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahnya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>39</sup>

Metode dokumentasi dilakukan peneliti untuk pelengkap dari teknik wawancara dan observasi guna penambah sumber data yang diperoleh melalui foto dan cerita. Hasil dari pengumpulan data melalui dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mendapatkan dokumen yang berupa: identitas SD Ma'arif Ponorogo, visi dan misi sekolah, profil singkat SD Ma'arif Ponorogo, keadaan guru, keadaan siswa SD Ma'arif Ponorogo, dan sarana prasarana di SD Ma'arif Ponorogo.

---

<sup>39</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 226.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>40</sup> Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, Aktivitas dalam analisis data yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis hasil data lapangan. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam peneliti kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian datanya adalah bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif, mungkin menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di

---

<sup>40</sup> Ahmad Muri Yusuf, 400.

lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas.<sup>41</sup>

### 1. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yang utama yakni dengan triangulasi, meningkatkan ketekunan atau keajengan pengamatan, dan menggunakan bahan referensi.

1. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi jenis sumber, yang merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut atau membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.<sup>42</sup>
2. Menggunakan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan . seperti bukti catatan saat wawancara.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 246-252.

<sup>42</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 219.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Identitas Sekolah

- a. Nama : SD MA'ARIF PONOROGO
- b. Alamat : Jl. Sultan Agung 83 A, Telp. 0352-483359
- c. Kelurahan : Bangunsari
- d. Kecamatan : Ponorogo
- e. Kabupaten : Ponorogo
- f. NIS 10 03 90
- g. NSS 102051117039
- h. NPSN 20510061
- i. Status : Swasta
- j. Akreditasi : A<sup>43</sup>

##### 2. Visi dan Misi SD Ma'arif Ponorogo

- a. Visi SD Ma'arif Ponorogo  
Berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Iman dan Taqwa
- b. Misi SD Ma'arif Ponorogo

---

<sup>43</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/23-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif, dan menyenangkan.
- 2) Mencetak generasi yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>44</sup>

### 3. Profil Singkat SD Ma'arif Ponorogo

SD Ma'arif Ponorogo didirikan pada tahun 1939 M, terletak ± 1 KM sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 83 A Ponorogo. Pada tahun pelajaran 2019-2020 ini SD Ma'arif memiliki siswa sejumlah 932 anak yang terbagi dalam 29 kelas. Secara kuantitatif ini merupakan capaian yang prestisius bagi sebuah lembaga Pendidikan Dasar Swasta yang berada di sebuah kota kecil. Namun juga merupakan tantangan bagi SD Ma'arif untuk meningkatkan kualitasnya sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang “berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Imtaq (Iman dan Taqwa)”, sekaligus menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Untuk itu sampai dengan sekarang SD Ma'arif terus berbenah diri agar dapat *shālih li kulli zamān wa makān* yang artinya tiap jengkal ajaran yang ditawarkan mestilah sanggup untuk senantiasa shalih dan berjalan selaras di setiap zaman dan pada ruang-ruang yang berbeda.

---

<sup>44</sup> Lihat Transkrip Nomor: 02/D/23-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

SD Ma'arif merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar Swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum serta materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan seperti Sains, Matematika, PKn, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Penjaskes, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan agama mengikuti kurikulum dari Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pengelola serta pengembangan pendidikan dikalangan Nahdlatul Ulama. Adapun materi pelajaran agama yang disampaikan adalah Fiqh, Aqidah Ahklaq, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab serta Aswaja (*Ahlussunnah wal jama'ah*), yang menjadi salah satu cirri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.

Adapun untuk mengembangkan keilmuan serta meningkatkan kreatifitas siswa dibidang science maka disediakan sarana dan prasarana seperti APE baik *out door* maupun *in door*, laboratorium MIPA, Lab. Komputer. Untuk memperdalam serta memperkaya pengetahuan siswa akan diadakan les yang dikelola oleh sekolah.

Selain itu juga diadakan kegiatan ekstra yang mewedahi bakat serta minat siswa. Diantaranya kepramukaan, olahraga, tari dan lainnya. Dibidang seni dan budaya SD Ma'arif memiliki Drumb Band, Group Hadroh Ansyadana. Dibidang keagamaan kegiatan yang dilakukan adalah

pelaksanaan Shalat Dzuhur secara berjama'ah, Shalat Dhuha, bimbingan *tartilul qur'an* serta *qir'atul qur'an*. Dari kesemuanya itu menunjukkan komitmen SD Ma'arif untuk mencetak "intelektual yang agamis dan agamawan yang intelektual".

Diharapkan dengan terealisasinya program tersebut, SD Ma'arif mampu menjadi sekolah unggulan yang berkualitas serta dapat mengadakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.<sup>45</sup>

#### 4. Guru dan Karyawan SD Ma'arif Ponorogo

Jumlah semua tenaga kependidikan di SD Ma'arif Ponorogo adalah 51 orang. Yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru penjas, guru PAI, tenaga administrasi, petugas perpustakaan, petugas UKS, penjaga sekolah dan guru magang dengan jumlah rincian sesuai tabel berikut:<sup>46</sup>

No	Ket	Jumlah		Jumlah	Ijazah		
		L	P		SMA	S-1	S-2
1	Kepala Sekolah	1	-	1			1
2	Guru Kelas	8	21	29		27	2
3	Guru Penjas	5	-	5		5	
4	Guru PAI	4	2	6		5	1
5	Tenaga Administrasi	4	-	4	1	3	
6	Petugas Perpustakaan	1	-	1		1	

<sup>45</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/23-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/23-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

7	Petugas UKS	-	1	1		1	
8	Penjaga Sekolah	1	-	1	1		
9	Guru Magang	2	1	3		4	
Jumlah		26	25	50	2	45	4
GURU		PNS (DPK KEMENAG)		1			
		GTY		43			
		PTY		7			

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SD Ma'arif Ponorogo

### 5. Siswa SD Ma'arif Ponorogo

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa di SD Ma'arif Ponorogo 932 siswa dengan siswa laki-laki 483 dan siswi perempuan 449. Yang terdiri atas 6 kelas dengan setiap kelas 5 rombel kecuali kelas VI jumlahnya 4 rombel. Jadi jumlah semua rombel ada 29. Hal tersebut dapat dilihat lebih rinci dalam tabel sebagai berikut:<sup>47</sup>

Kelas	Jumlah Rombel	L	P	Jumlah
I	5	84	75	159
II	5	96	83	179
III	5	85	90	175
IV	5	69	72	141

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/24-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

V	5	94	65	159
VI	4	55	64	119
JUMLAH	29	483	449	932

Tabel 4.2 Data Siswa SD Ma'arif Ponorogo

## 6. Sarana dan Prasarana SD Ma'arif Ponorogo

Sarana dan prasarana di SD Ma'arif Ponorogo terdiri atas ruang uks, ruang guru, ruang kelas, ruang tata usaha, perpustakaan, UKS, laboratorium, kantin, toilet guru, toilet siswa dan gudang dengan jumlah seluruhnya 58. Hal tersebut dalam dilihat rinci dalam tabel sebagai berikut:<sup>48</sup>

NO	NAMA RUANG	HAK MILIK			
		Baik	Rusak	Rusak	Jumlah
			Ringan	Berat	
1	Ruang KS	1			1
2	Ruang Guru	2			1
3	Ruang Kelas	27	3		30
4	Ruang Tata Usaha	1			1
5	Perpustakaan	1			1
6	UKS	1			1
7	Laboraatorium	1			1
8	Kantin	2			2

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/24-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

9	Toilet Guru	4			4
10	Toilet Siswa	14			14
11	Gudang	2			2
JUMLAH TOTAL		56	3		58

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SD Ma'arif Ponorogo

### 7. Jadwal Tadarus Al-Qur'an SD Ma'arif Ponorogo

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi dimulai dari pukul 07.15-07.30 WIB sebelum pembelajaran dimulai, diikuti oleh seluruh siswa dari kelas V-VI. Hal tersebut dapat dilihat lebih rinci dalam tabel sebagai berikut:<sup>49</sup>

Hari	Pukul	Kelas
Selasa	07.15-07.30	V dan VI
Rabu	07.15-07.30	V dan VI
Kamis	07.15-07.30	V dan VI
Jum'at	07.15-07.30	V dan VI
Sabtu	07.15-07.30	V dan VI

Tabel 4.4 Jadwal Tadarus Al-Qur'an SD Ma'arif Ponorogo

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/21-VII/2020. Dalam Lampiran Penelitian.



## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pelaksanaan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Siswa Kelas V SD Ma'arif Ponorogo**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim, oleh karena itu Al-Qur'an harus diajarkan sedini mungkin agar dapat dipahami dengan baik. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki anak akan dapat menunjang kelancaran belajarnya, baik ketika dijenjang sekolah dasar, menengah maupun tingkat perguruan tinggi.

Siswa harus bisa membaca Al-Qur'an setidaknya mereka pernah belajar walaupun hanya sedikit, seperti pepatah mengatakan "sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit". Bisa dikatakan bahwasanya jika siswa mau belajar maka lama-lama mereka akan tau dan bisa merasakan betapa manisnya dalam mencari ilmu. dan ada baiknya juga mereka menyalurkan ilmunya kepada teman-teman atau adik kelas mereka. Terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an bisa membawa kita kejalan yang benar jika kita mempunyai keinginan untuk belajar membaca dan menghafalannya.

Budaya merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang berulang-ulang sampai menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan yang baik dan bermanfaat perlu dilakukan oleh sekolah guna mencetak generasi yang bermoral atau berakhlak. Banyak pembiasaan-pembiasaan yang baik misalnya, dalam bidang keagamaan yakni pembiasaan shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuha sendiri sudah menjadi program pembiasaan

dalam bidang keagamaan di SD Ma'arif Ponorogo sejak dahulu. Hal ini seperti yang diutarakan oleh bapak Fajar Sambudi, M.Pd.I selaku kepala SD Ma'arif Ponorogo yaitu, sebagai berikut:

“Sejak berdirinya SD Ma'arif Ponorogo tadarus Al-Qur'an sudah di biasakan. SD Ma'arif satu-satunya SD dibawah naungan lembaga Ma'arif di Kabupaten Ponorogo, dan pembentukan karakteristik siswanya berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Oleh karena itu penanamannya membangun spiritual terlebih dahulu, seperti sholat dhuha, menghafal asmaul husna, kemudian baru melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Siswa partisipatif sekali dalam melaksanakan budaya tadarus Al-Qur'an, karena sudah merupakan budaya siswa sudah terbiasa. Dalam hal ini tentu ada peningkatan dari setiap siswa dalam tadarus”<sup>50</sup>

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu cara yang dilakukan supaya menanamkan nilai keimanan ketakwaan, Disisi lain mempersiapkan siswa dalam hal jiwa kerohaniannya terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Seperti dijelaskan oleh Ibu Sri Lestari selaku wali kelas Va SD Ma'arif Ponorogo:

“Tadarus Al-Qur'an merupakan sentuhan rohani untuk siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru sebagai kontrol dan pengawas pembimbing setiap hari ketika anak-anak tadarus Al-Qur'an. Ketika tadarus Al-Qur'an berlangsung guru juga mendampingi dan membimbing kelancaran membaca dikelas. Dengan tujuan, Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan, memperlancar tajwid, meningkatkan nilai ibadah, dan mendapatkan ketenangan jiwa siswa. Dalam kegiatan berlangsung siswa membaca bersama dengan tartil dan guru menyimak. Dengan tadarus Al-Qur'an dipagi hari berfungsi untuk menenangkan diri dan kontrol emosi selama kegiatan belajar berlangsung. Setelah tadarus Al-Qur'an selesai, siswa langsung mempersiapkan pembelajaran.”<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/29-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Tadarus Al-Qur'an merupakan kewajiban yang dapat dilakukan setiap hari oleh seorang muslim. dilakukan setiap hari kecuali hari Senin karena siswa melaksanakan upacara bendera. Tetapi jika ada ujian maka hari Senin tidak upacara diganti dengan tadarus Al-Qur'an. Seperti yang diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo. Adapun tadarus Al-Qur'an ada metodenya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri Winarti selaku wali kelas Vb SD Ma'arif Ponorogo:

“Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan selama 15 menit di dalam kelas, mulai pukul 07.15 sampai 07.30. Hal ini harus ada pendampingan dari guru, masing-masing siswa harus punya Al-Qur'an sendiri, dan batasan akhir ayat yang dibaca harus ditulis dipapan tulis. Tadarus Al-Qur'an bertujuan untuk beribadah, supaya siswa pembiasaan bisa membaca Al-Qur'an. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SD Ma'arif dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Siswa sesudah selesai dari masjid sholat dhuha langsung ke kelas dan meletakkan tasnya dan mempersiapkan Al-Qur'an. Guru sebagai pendamping, membetulkan bacaan yang salah, memperingatkan anak-anak yang tidak mau ikut tadarus.”<sup>52</sup>

Tidak berbeda jauh dengan pendapat siswa dan siswi tentang alokasi waktu pada saat pelaksanaan tadarus Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan Fandi siswa kelas Va:

“Waktu untuk tadarus Al-Qur'an selama 15 menit. Pernah juga selama 30 menit”<sup>53</sup>

Selanjutnya jawaban yang juga sama diungkapkan oleh Anggun siswi kelas Vb berpendapat bahwa:

“Membaca Al-Qur'an selama 30 menit.”<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/20-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Ketika waktu pelaksanaan tadarus Al-Qur'an berlangsung, jika ada siswa yang datang terlambat, dan nada yang ramai sendiri maka mereka diberi sanksi. Dan mereka langsung melaksanakan sanksi tersebut, tanpa ada paksaan dan tidak keberatan untuk melakukan tambahan bacaan Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh siswa kelas Va saudara Rafif sebagai berikut:

“kalau ada yang terlambat dan ramai sendiri ya langsung melaksanakan sanksi yang diberikan oleh wali kelas. Seperti tambahan dalam membaca Al-Qur'an dan dibaca di depan teman-temannya. Bukan dinamakan hukuman tetapi pembinaan agar lebih tertib lagi.”<sup>55</sup>

Pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sangat diperlukan atau wajib bagi setiap muslim, supaya budaya tadarus Al-Qur'an berjalan sesuai apa yang diharapkan. Sebagaimana apa yang di katakana oleh siswa kelas Va yang bernama Fandi, Sebagai berikut:

“Membaca Al-Qur'an mempunyai tujuan yaitu: mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan pertolongan, dan perlindungan dari Allah. Dan membaca Al-Qur'an akan lancar jika sesuai dengan tajwid yang berlaku.”<sup>56</sup>

Hal ini pun senada dengan apa yang dikatakan oleh siswa kelas Vc yang bernama Nibras dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Bahwasanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an mengajarkan kepada kita semua betapa pentingnya membaca Al-Qur'an setiap hari, karena banyak manfaat yang diperoleh.”<sup>57</sup>

Pelaksanaan pembiasaan budaya tadarus Al-Qur'an di kelas, metode guru-guru dalam mengajar berbeda-beda, tergantung dari wali kelasnya.

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/19-VII/2020 Dalam Lampiran Penelitian.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/19-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Biasanya dalam pelaksanaannya, metode tadarusnyanya ada yang dibaca bersama-sama ada juga yang dibaca secara bergantian. sebagaimana wawancara dengan siswi kelas Vc yang bernama Firda, sebagai berikut:

“Metode yang digunakan dikelas Vc dalam budaya tadarus Al-Qur’an. Dalam setiap harinya dibaca bersama-sama, guru mengamati dan menyimak murid-murid.”<sup>58</sup>

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan budaya tadarus Al-Qur’an guru berperan sebagai mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan program sekolah. Pelaksanaan program pembiasaan tadarus Al-Qur’an di SD Ma’arif Ponorogo dilaksanakan setiap hari di waktu pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaannya di kelas masing-masing.

## **2. Implikasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V SD Ma’arif Ponorogo**

Dalam pembelajaran pembiasaan budaya tadarus Al-Qur’an sudah pasti ada hasil yang memuaskan, baik itu positif maupun negatif. Dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh kelas V dalam pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Pembiasaan tadarus Al-Qur’an dilaksanakan dan diikuti dengan baik oleh siswa. Siswa mengalami beberapa peningkatan dalam belajar tadarus Al-Qur’an. Program pembiasaan budaya tadarus Al-Qur’an di SD Ma’arif Ponorogo juga berdampak terhadap kecerdasan spiritual siswa tentunya ada peningkatan juga dari hasil tadarus Al-Qur’an. Seperti yang

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/19-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

dijelaskan oleh Bapak Fajar Sambudi selaku kepala sekolah SD Ma'arif Ponorogo:

“Pagi siswa datang ke sekolah langsung ke masjid melaksanakan sholat dhuha, dan setelah sholat dhuha selesai siswa langsung menuju kelas masing-masing untuk mempersiapkan Al-Qur'annya. Dengan begitu siswa sudah faham dan terbiasa dengan budaya yang ada di sekolah. Adapun faktor pendukungnya siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an karena bekal dari rumah. disisi lain dukungan dari orang tua. Dukungan orang tua dalam pendidikan akan menunjukkan peningkatan semangat siswa. Sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan anaknya. Siswa selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai digunakan untuk membangun jiwa seperti sholat dhuha, menghafal asmaul husna, dan tadarus Al-Qur'an. Supaya jiwa siswa bersih.”<sup>59</sup>

Dampak pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada sekolah tetapi juga faktor orang tua sebagai keluarga. Karena guru hanya bisa mengawasi dan membimbing siswa di sekolah sehingga guru membutuhkan kerja sama dengan orang tua. Orang tua siswa jelas faktor yang tidak bisa dikesampingkan karena orang tua, keluarga lingkungan terkecil siswa.

Kemampuan siswa harus diketahui oleh guru ketika berada dilingkungan sekolah, walaupun kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam hal kelancaran dan tajwid sudah mengalami peningkatan. Adapun faktor pendukung disekolah seperti suasana kelas yang kondusif, Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nurul Arifin wali kelas Vc SD Ma'arif Ponorogo:

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/29-VI/2020 dalam Lampiran



“Jelas orang tua juga sangat berpengaruh karena lingkungan terkecil siswa ya dirumah bersama orang tua kan pendidikan tidak hanya di sekolah. Jadi faktor pendukung di sekolah karena tadarus Al-Qur’an sudah menjadi program sekolah, suasana kelas yang kondusif, dan juga fasilitas yang tersedia.”<sup>60</sup>

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan yakni: dalam pembiasaan tadarus Al-Qur’an dengan cara membaca bersama-sama maupun satu-satu sudah ada peningkatan dari gaya bacaan siswa, akan tetapi siswa masih perlu bimbingan dari guru agar cara membaca Al-Qur’an semakin baik. Dan ada siswa yang ketika tadarus Al-Qur’an berlangsung mereka ramai sendiri, dan ada yang bermain.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V SD Ma’arif Ponorogo**

Dari penjelasan sebelumnya, pembiasaan tadarus Al-Qur’an di SD Ma’arif Ponorogo, merupakan program yang wajib dan sudah ada sejak lama yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sedangkan kecerdasan spiritual siswa dapat diketahui dari kegiatan sekolah termasuk dalam tingkat yang baik. Dari sini dapat diketahui bahwasanya adanya pengaruh positif tentang pembiasaan tadarus Al-Qur’an terhadap meningkatnya kecerdasan spiritual siswa. Meskipun masih banyak kekurangan yang dialami dalam proses tersebut.

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-VI/2020 dalam Lampiran



Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya membaca Al-Qur'an memberikan banyak dampak positif khususnya pada ketenangan jiwa. Adanya dampak yang baik dalam program tadarus Al-Qur'an ini terhadap kecerdasan spiritual siswa, salah satunya suasana di dalam kelas lebih kondusif. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan siswa di SD Ma'arif Ponorogo sudah diterapkan sejak siswa kelas V sampai kelas VI.

Mereka akan melaksanakan tadarus Al-Qur'an setiap hari setiap pagi. Dampak tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Masalah yang kami temui dalam budaya tadarus Al-Qur'an sangat banyak, salah satunya guru tidak disiplin mendampingi siswa. Adapun faktor pendukung dan penghambat seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Sri Lestari SD Ma'arif Ponorogo:

“Jelas tadarus Al-Qur'an terdapat faktor pendukung diantaranya, tersedianya sarana dan prasarana di kelas, Guru yang mumpuni (dikontrol guru PAI dan guru yang hafal Al-Qur'an. Adapun faktor penghambatnya antara lain, alokasi waktu yang kurang, adanya siswa yang belum lancar membaca, adanya siswa yang belum menguasai tajwid, dan adanya siswa yang terlambat masuk kelas.”<sup>61</sup>

Pemahaman siswa dengan tadarus Al-Qur'an yang sudah menjadi budaya di sekolah sehingga kecerdasan spiritual siswa meningkat. Tentu juga ada faktor penghambat dalam budaya tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Sri Winarti wali kelas Vb SD Ma'arif Ponorogo:

“Tentu saja disetiap kegiatan yang ada di sekolah ada faktor penghambat diantaranya, ada guru yang tidak disiplin

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

mendampingi siswa, sehingga siswa semuanya sendiri, batasan ayat yang dibaca tidak ditulis dipapan tulis, dan anak dibiarkan tidak punya Al-Qur'an meskipun di sekolah ada tetapi alangkah baiknya jika setiap siswa membawa Al-Qur'an sendiri-sendiri."<sup>62</sup>

Peneliti juga menemukan jawaban yang hampir sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh wali kelas Va dan Vb yaitu Anggun siswi kelas Vb. Anggun berpendapat bahwa:

"Ada faktor-faktor yang mempengaruhi budaya tadarus Al-Qur'an pada setiap harinya, antara lain: faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya, kualitas guru dalam mengajar baik, siswa sangat semangat untuk tadarus bersama-sama, dan ruang kelas yang bersih dan nyaman. Faktor penghambat diantaranya, terkadang suasana kelas ramai."<sup>63</sup>

Selanjutnya siswi yang bernama Firda dari kelas Vc juga berpendapat:

"Budaya tadarus Al-Qur'an di kelas Vc tentu juga ada faktornya, seperti murid-murid sangat semangat ketika membaca Al-Qur'an. Faktor penghambatnya jika ada kegiatan lain yang mendadak setelah sholat dhuha, sehingga tadarus Al-Qur'an tidak dilaksanakan."<sup>64</sup>

Selanjutnya ada pendapat lagi siswa yang bernama Fandi dari kelas Va, sebagai berikut:

"Ketika tadarus Al-Qur'an berlangsung ada dari siswa lain yang ramai sendiri, mereka ngobrol sendiri. Padahal teman-temannya yang lain sedang membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan faktor penghambat dari budaya tadarus Al-Qur'an."<sup>65</sup>

Beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh siswa dan siswi kelas V diatas berdasarkan pengalaman yang mereka lakukan sejak duduk di

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22/VI/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/20-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/19-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

bangku kelas atas. Mereka melakukan pembiasaan tadarus Al-Qur'an berdasarkan kemauan dari dalam hati siswa dan siswi tersebut. Karena sudah menjadi program sekolah jadi mereka melaksanakan tidak ada unsur paksaan. Mereka sudah mengetahui manfaat dari tadarus Al-Qur'an. Jadi, ketika diantara mereka ada yang dapat hukuman yang berupa tambahan membaca Al-Qur'an atau hafalan surat-surat pendek di depan teman-temannya, mereka tanggung jawab. Semua itu dilakukan supaya siswa lebih tertib dan menjaga betapa pentingnya belajar membaca Al-Qur'an.

Adapun kesimpulan yang lain yakni: dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode membaca, sudah ada peningkatan dari gaya bacaan siswa. Akan tetapi siswa masih perlu bimbingan dari guru agar bacaannya semakin baik. Dalam membaca Al-Qur'an tajwid dan makharijul huruf sangatlah diperlukan, karena ketika tidak tepat dalam pelafalan hurufnya, maka akan dapat merubah makna/arti dari Al-Qur'an tersebut. Jadi, disini peran tajwid dan makharijul huruf sangat penting. Jadi, belajar itu merupakan kewajiban bagi siswa agar pengetahuannya bertambah dan suatu saat bisa untuk disalurkan kepada yang lain, walaupun hanya satu huruf saja. Akan tetapi ini sangat berarti bagi siswa, orang-orang yang mau belajar. Ketika di rumah atau di sekolah jangan bermalas-malasan untuk belajar.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Di Kelas 5 SD

##### Ma'arif Ponorogo

Tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang dilakukan umat muslim. Ketika seseorang melakukan tadarus Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT maka ia akan merasakan suatu kenikmatan tersendiri. Tadarus Al-Qur'an salah satu ibadah untuk memperlancar bacaan ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang berlaku.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak mengandung kebatilan sedikitpun. Al-Qur'an memberi petunjuk jalan yang lurus dan memberi bimbingan kepada umat manusia di dalam menempuh perjalanannya. Dalam hadist Nabi "sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Sebagai Kalam Allah, maka wahyu Al-Qur'an sebagaimana mayoritas umat Islam meyakini baik secara makna maupun lafalnya, adalah firman Allah yang diturunkan kepada Malaikat Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril atau Al-Ruh Al-Amin, sebagaimana pandangan ini didasarkan atas pemahaman terhadap lahir kata-kata yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an sendiri.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 256.

Tadarus Al-Qur'an sudah mulai di terapkan di sekolah-sekolah dasar melalui budaya. Budaya merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi budaya. Dengan adanya budaya tadarus Al-Qur'an tidak hanya dikerjakan siswa di sekolah saja akan tetapi juga dikerjakan di rumah atau bahkan ketika siswa sudah kejenjang selanjutnya. Jadi, tadarus Al-Qur'an akan sulit ditinggalkan oleh siswa karena sudah menjadi suatu budaya.

Sekolah SD Ma'arif merupakan salah satu sekolah swasta yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. SD Ma'arif menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam bidang keagamaan salah satunya yakni, pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an sendiri sudah menjadi budaya di SD Ma'arif sejak awal dan bukti melanjutkan amanah dari para pendiri. Tadarus Al-Qur'an diterapkan di SD Ma'arif dengan tujuan menyiapkan jiwa kerohanian siswa sebagaimana sekolah ini menerapkan kerohaniannya terlebih dahulu sebelum fisik juga disiapkan. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dibiasakan untuk diikuti siswa dikelas V dan VI.

Tadarus Al-Qur'an tidak hanya diikuti oleh siswa akan tetapi diikuti juga oleh Guru wali kelas masing-masing dan guru-guru PAI. Guru mempunyai peran penting dalam budaya tadarus Al-Qur'an karena mereka merupakan orang tua siswa jika berada dilingkungan sekolah. Menjadi orang tua berarti setiap tingkah lakunya dicontoh dan ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan tadarus Al-Qur'an di SD Ma'arif Ponorogo di mulai pada

pukul 07.15 sampai dengan 07.30 WIB yang dilaksanakan di kelas masing-masing setiap hari. Hal ini tadarus Al-Qur'an dilaksanakan sebelum siswa melakukan proses pembelajaran di kelas. Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang harus dikerjakan siswa setiap harinya. Pelaksanaan budaya tadarus Al-Qur'an di SD Ma'arif Ponorogo dibaca secara bersamaan dengan batasan ayat yang sudah ditulis di papan tulis kemarin.

Dengan hasil observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga merasakan perbedaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan siswa di sekolah dan di rumah. Siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an di kelas lebih kondusif sehingga pelaksanaannya lebih tenang dan fokus. Dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di SD Ma'arif Ponorogo tidak dipungkiri masih ada kendala ataupun faktor penghambat dan pendukung walaupun jika dipresentasikan angkanya kecil. Seperti masih ada siswa yang tidak membawa Al-Qur'an, mengobrol sendiri, ramai. Dengan faktor-faktor penghambat tersebut guru tidak memberikan sanksi yang asal-asalan. Tetapi memberikan sanksi yang edukatif. Dengan meminta siswa untuk membaca Al-Qur'an yang ditentukan oleh guru. Supaya ketika tadarus Al-Qur'an berlangsung siswa tidak seandainya sendiri.

Bahwasanya bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat-lipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci, Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, dikala

gembira ataupun sedih. Membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal, tetapi juga menjadi obat juga penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.<sup>67</sup>

**B. Analisis Implikasi Pelaksanaan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Kelas 5SD Ma'arif Ponorogo**

Hasil dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an berdampak pada kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap tanggung jawab setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>68</sup> Mereka biasanya mempunyai standar moral yang tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis. Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an secara tidak langsung meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Di SD Ma'arif dampak dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa antara lain:

1. Tanggung jawab dan kesadaran tinggi

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

---

<sup>67</sup> Aquami, „Korela Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Ketrampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang”, Jurnal Ilmiah PGMI, 3.1 (2017).

<sup>68</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 46-49.



Ketika siswa mempunyai kesadaran tinggi yang mendalam, intuisi dan kekuatan bawaan, maka tanggung jawab akan mengikuti. Dampak tanggung jawab dan kesadaran tinggi merupakan karakteristik kecerdasan spiritual.

Tanggung jawab dan kesadaran tinggi dapat dilihat di SD Ma'arif ketika selesai sholat dhuha siswa langsung memasuki ruang kelas masing-masing tanpa bermain sendiri. Mereka mempunyai kesadaran yang tinggi dengan adanya tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Sedangkan tanggung jawab siswa ketika siswa ada yang ramai sendiri dan tidak fokus maka guru memberi tambahan bacaan Al-Qur'an pada siswa tersebut. Hal tersebut wawancara peneliti dengan guru. Ketika tadarus Al-Qur'an berlangsung di SD Ma'arif, guru kelas mendampingi murid-muridnya. Guru juga sebagai motivator sekaligus membenarkan jika ada bacaan yang salah.

## 2. Mandiri

Dampak pembiasaan tadarus Al-Qur'an bagi siswa SD Ma'arif Ponorogo yang kedua adalah mandiri. Mandiri tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan sebelumnya. Pribadi mandiri yang tumbuh pada siswa di SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu dari budaya tadarus Al-Qur'an yang mereka laksanakan. Kemandirian sendiri juga salah satu karakteristik kepribadian yang sehat. Kemandirian siswa dapat dilihat



dari cara ia bertindak. Bertindak disini peneliti melihat siswa yang sudah masuk kelas selesai sholat dhuha mereka langsung mengeluarkan Al-Qur'an terlebih dahulu tanpa diperintah siapapun. Sebelum tadarus Al-Qur'an dimulai mereka berdo'a terlebih dahulu. Seperti sudah otomatis sebelum tadarus Al-Qur'an dimulai. Begitu selesai tadarus Al-Qur'an, siswa langsung memasukkan Al-Qur'annya kedalam tas masing-masing dan mengeluarkan buku pelajarannya.

**C. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo**

Faktor yang memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan budaya tadarus Al-Qur'an ada dua yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung antara lain:

1. Dorongan diri sendiri seorang siswa, faktor pendukung membuat siswa bersemangat dan berpartisipasi dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an karena sudah menjadi program dan pembiasaan di SD Ma'arif Ponorogo. Siswa di SD Ma'arif sangat partisipatif sekali. Hal ini tanpa diperintah sudah otomatis dilakukannya. Ketika ada murid yang kurang bersemangat ia melihat teman-temannya semangat jadi ikutan semangat.
2. Dukungan dari keluarga, Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa. Pendidikan keluarga yang di diberikan atau diterima siswa dari orangtuanya sejak berusia

dini dampaknya akan melekat kuat dan akan dibawa oleh siswa ke mana pun pergi. Dukungan yang diberikan orang tua berupa Al-Qur'an untuk dibawa ke sekolah. Beberapa siswa belum mengetahui banyak manfaat dari belajar tadarus Al-Qur'an. Dengan demikian perlu adanya penjelasan mengenai tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an diharapkan dapat menanamkan jiwa spiritual yang ada dalam siswa.

Faktor keluarga memang tidak bisa dipisahkan dari siswa maka sekolah perlu mengadakan kerjasama demi mencapai tujuan yang sama. Meski sekolah dapat memperbaiki tingkah laku siswa ketika mereka berada di sekolah namun sangat mungkin dampak yang mampu bertahan lama pada siswa akan lenyap apabila nilai-nilai yang diajarkan sekolah tidak didukung dari rumah. Maka sekolah mengajak orang tua untuk mengadakan kerja sama. SD Ma'arif Ponorogo pun melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dengan meminta orang tua untuk memantau perkembangan anak ketika sedang berada di rumah.

Beberapa kegiatan rutin keagamaan yang diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo merupakan wujud dari proses mewujudkan jiwa spiritual pada siswa. Kegiatan rutin keagamaan tersebut adalah shalat dhuha berjamaah, membaca juz 30 di kelas rendah dan tadarus Al-Qur'an di kelas atas. Pembiasaan tersebut sangat religius berarti pembiasaan tadarus Al-Qur'an ini erat kaitannya dengan ajaran

agama. Agama Islam mengajarkan bahwa seorang muslim wajib belajar dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka Allah akan menambahkan pahala baginya. Dengan diterapkannya pembiasaan tadarus Al-Qur'an tersebut, maka melatih siswa untuk mengikuti ajaran Islam yaitu tadarus Al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan itu siswa bertanggung jawab, berarti siswa melakukan tugas dan kewajiban sebagai pelajar yang taat akan aturan dari madrasah.

3. Dukungan dari guru, kemampuan seorang siswa di SD Ma'arif Ponorogo harus diketahui oleh guru, walaupun kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam hal kelancaran dan tajwid sudah mengalami perbaikan atau peningkatan. Akan tetapi dalam hal makhraj siswa pelafalannya masih perlu dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing supaya lebih bagus dalam membaca Al-Qur'an.
4. Dukungan teman, ketika tadarus Al-Qur'an berlangsung teman juga memberi perhatian dengan cara mengajak untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang lantang dan benar sesuai tajwid. Alasannya jika siswa SD Ma'arif tidak saling memberi perhatian maka tidak akan mempunyai tekad untuk membaca Al-Qur'an lebih baik dan fashih.
5. Faktor emosi, faktor emosi merupakan kecerdasan paling penting pada siswa. Khususnya di SD Ma'arif Ponorogo, karena siswa yang mempunyai faktor emosi yang tinggi cenderung akan lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan sekolah khususnya

pembiasaan tadarus AL-Qur'an. Mampu mengatur emosinya dan mampu berhubungan baik dengan sekitarnya. Sehingga siswa kelas 5 dan 6 mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif ketika tadarus Al-Qur'an berlangsung.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, heterogenitas, kemampuan anak yang bermacam-macam. Ada yang lancar, dan juga ada yang belum sama sekali. Hasil wawancara bersama kepala sekolah SD Ma'arif Ponorogo bahwasanya dari pengamatan wali kelas 5 dan 6 khususnya yang kurang mampu membaca Al-Qur'an ada program khusus, pembinaan diluar jam sekolah



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan dan dibandingkan dengan teori yang peneliti dapatkan, maka kesimpulan peneliti adalah:

1. Pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo, yaitu tidak hanya diikuti oleh siswa akan tetapi diikuti juga oleh Guru wali kelas masing-masing dan guru-guru PAI. Guru mempunyai peran penting dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an karena mereka merupakan orang tua siswa jika berada dilingkungan sekolah. Menjadi orang tua berarti setiap tingkah lakunya dicontoh dan ditiru oleh siswa.
2. Implikasi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo, yaitu mereka mempunyai kesadaran yang tinggi dengan adanya tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Sedangkan tanggung jawab siswa ketika siswa ada yang ramai sendiri dan tidak fokus maka guru memberi tambahan bacaan Al-Qur'an pada siswatersebut.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas 5 SD Ma'arif Ponorogo, dari beberapa kegiatan rutin keagamaan yang diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo merupakan wujud dari proses mewujudkan jiwa spiritual pada siswa. Kegiatan rutin keagamaan tersebut adalah shalat dhuha berjamaah, membaca juz 30 di kelas rendah dan tadarus Al-Qur'an di kelas atas.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa saran untuk bahan masukan dan pertimbangan dalam makna pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual siswa. Adapun saran-saran tersebut kepada:

### 1. Bagi Pendidik

Hendaknya pendidik selalu mengikuti pembiasaan tadarus Al-Qur'an supaya dijadikan panutan dan teladan oleh siswa.

### 2. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an diharapkan siswa dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki sikap terpuji.

### 3. Bagi sekolah

Semakin berkembang pesatnya era digital pada zaman sekarang serta besarnya pengaruh lingkungan sekitar hendaknya para pendidik harus terus memperhatikan perilaku siswa dan lebih meningkatkan kerjasama, evaluasi antara sekolah dan keluarga demi masa depan anak didiknya.

### 4. Bagi Peneliti

Telah dijelaskan pada skripsi ini bahwasanya penelitian ini memberikan dampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa pada tadarus Al-Qur'an, maka dari itu diharapkan peneliti berikutnya untuk lebih memberikan dampak yang positif lagi terutama pada siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Agil, Said Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Aquami, „*Korela Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Ketrampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang*“, Jurnal Ilmiah PGMI, 3.1 (2017).
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Assa'idi, Sa'dullah *Pemahaman Tematik Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Assa'idi, Sa'dullah *Pemahaman Tematik Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bani, Afifudin, Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Chirzin, Muhammad *Kearifan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, PT Guepedia.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.



- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Ed, Rev*  
Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2019.
- Fuad, Ahmad Rasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, Kairo: Penerbit Tiga  
Serangkai, 2004.
- Gunawan, Imam *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara,  
2015. Izzan, Ahmad & Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, Tangerang: Pustaka  
Aufa Shuhuf  
Media Insani, 2012.
- Jurnal Ansiru, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.
- Jurnal Formatif*, 5 (2): 120-133, 2015.
- Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Mei 2019
- Kholil, Moenawar *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Mattson, Ingrid *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, Jakarta: Penerbit Zaman,  
2013. Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja  
Rosdakarya,  
2016.
- Muri, Ahmad Yusuf, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenamedia Group,  
2014. Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient*, (Bandung: PT Nuansa,  
2013.
- Prastowo, Andi *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,  
2014. Quraish, M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit  
Mizan, 2002.
- Rusdiah.
- Sabiq, Zamzam *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, (online), No. 2 Tahun 2012.  
Diakses 13 Februari 202.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*,  
Jakarta: Media Grafika, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:  
Alfabeta, 2013.
- Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

